

ANALISA KRITIS TERHADAP KITAN-KITAN INJIL NON-KANONIK (3) :

Injil Filipus dan Injil Maria Magdalena

Pendalaman Alkitab GKRI Exodus, 10 April 2007

Yakub Tri Handoko, Th. M.

Kali ini kita akan membahas tentang dua kitab injil non-kanonik, yaitu Injil Filipus dan Injil Maria Magdalena. Dua kitab ini sebelumnya tidak terlalu menarik perhatian para sarjana, karena keduanya dianggap sebagai sumber sekunder dibandingkan dengan kitab-kitab injil gnostik yang lain. Dua kitab ini mulai menarik perhatian para sarjana dan – terutama – orang awam karena menjadi sumber penting dalam rekayasa Dan Brown di *Da Vinci Code*.

INJIL FILIPUS

Injil Filipus merupakan salah satu kitab injil non-kanonik yang ditemukan di Nag Hammadi, Mesir, tahun 1945. Manuskrip ini yang ditemukan ini merupakan yang paling lengkap dan ditulis dalam bahasa Coptic. Berdasarkan pengujian arkeologis, manuskrip ini ditulis sekitar abad ke-4 M.

Manuskrip ini sebenarnya tidak memiliki judul. Tidak ada indikasi apapun dalam teks yang menunjukkan bahwa penulisnya adalah Filipus. Nama “Injil Filipus” merupakan nama modern yang dipakai untuk menunjuk manuskrip ini. Alasan di balik penyebutan ini adalah karena Filipus merupakan satu-satunya nama rasul yang disebut dalam teks ini (73:8).

Sama seperti Injil Thomas, Injil Filipus berbentuk kumpulan perkataan yang diduga dari Yesus. Beberapa konsep yang ada dalam dua kitab ini juga sangat mirip. Bagaimanapun, beberapa sarjana menemukan perbedaan antara keduanya. Perkataan-perkataan “Yesus” dalam Injil Filipus lebih mirip sebuah kombinasi antara pernyataan teologis dan perkataan pendek yang seringkali sangat membingungkan.

Inti pembicaraan berfokus pada beragam sakramen, terutama perkawinan. Menurut Wesley T. Isenberg (editor dan penerjemah teks ini), di antara semua perkataan (*logia*) yang ada, 17 di antaranya kemungkinan besar berasal dari Yesus. Dari 17 logia ini, 9 di antaranya merupakan kutipan maupun penafsiran terhadap perkataan Yesus dalam kitab-kitab injil kanonik (55:33-34; 57:3-5; 68:8-12; 68:26-27; 72:33-73:1; 77:18; 83:11-13; 84:7-9; 85:29-31). Perkataan lain yang tidak ada di kitab injil kanonik (55:37-56:3; 58:10-14; 59:25-27; 63:29-30; 64:2-9; 64:10-12; 67:30-35; and 74:25-27) umumnya dimulai dengan ungkapan “Ia/Tuhan/Juru Selamat berkata” dan berisi perkataan yang pendek serta membingungkan.

Walaupun manuskrip yang ditemukan berasal dari abad ke-4 M, namun para sarjana umumnya meyakini bahwa teks asli dari kitab ini berasal dari periode yang lebih tua. Mereka menduga teks yang asli ditulis dalam bahasa Siria atau Yunani. Berdasarkan permainan kata yang hanya bisa dipahami dalam konteks bahasa Siria, para sarjana cenderung memilih Siria sebagai asal dan bahasa asli dari teks ini. Pendapat para sarjana tentang pentarikhkan teks asli Injil Filipus berkisar antara akhir abad ke-2 sampai awal abad ke-3 M.

Yesus menurut Injil Filipus

Gambaran tentang Yesus dalam Injil Filipus terkesan sangat rumit dan kurang jelas. Terlepas dari beberapa bagian teks yang sangat membingungkan, gambaran penting tentang Yesus dalam kitab ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Yesus tidak dilahirkan dari perawan.

Penolakan terhadap doktrin inkarnasi melalui perawan ini didasarkan pada konsep Injil Filipus tentang Roh Kudus (*Sophia Achamóth*) yang dianggap sebagai feminin (55:23-27). Karena Maria dan Roh Kudus sama-sama feminin, maka tidak mungkin terjadi kehamilan. Yesus merupakan keturunan Yusuf (73:9-15), tetapi Yesus juga hasil dari persatuan antara “Bapa segala sesuatu” dan “Perawan yang turun” (yaitu *Sophia Achamóth*) dalam kamar pengantin (*bridal chamber*) yang paling teragung.

Yesus juga menjadi yang pertama dilahirkan dalam kelahiran kembali melalui baptisan di sungai Yordan. Dalam baptisan ini Yesus diurapi dan ditebus (70:34-71:2). Peristiwa ini dianggap membatalkan atau mengoreksi kesalahan/dosa Adam yang dulu (71:18-21).

2. Yesus bukanlah manusia dan “kemanusiaan”-Nya tidak penting.

Konsep tentang kemanusiaan Yesus dalam Injil Filipus tampak sangat membingungkan. Ucapan Yesus di Yohanes 6:53 “barangsiapa tidak makan daging-Ku dan minum darah-Ku” dipahami sebagai berikut: tubuh Yesus disebut Logos, sedangkan darah Yesus disebut Roh Kudus (57:3-8). Mereka yang memiliki keduanya berarti memiliki makanan dan minuman serta pakaian. Argumen yang melandasi pandangan ini didapat dari analogi dalam 1 Korintus 15:50. Karena menurut ayat ini daging dan darah tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah, maka kemanusiaan Yesus tidak penting. Satu-satunya cara untuk bersatu dengan Yesus adalah melalui persatuan spiritual.

Selain itu, Injil Filipus juga mengajarkan bahwa penampakan diri Yesus tidak menunjukkan hakekat-Nya yang sebenarnya. Yesus menampakkan diri secara rahasia sesuai dengan siapa yang ditemui. Kepada para malaikat Ia menampakkan diri sebagai malaikat, begitu pula kepada manusia Ia menampakkan diri sebagai manusia. Ketika Yesus menampakkan diri dalam kemuliaan di atas gunung, Ia menjadi mulia dan menjadikan murid-murid mulai sehingga mereka bisa melihat-Nya dalam kemuliaan.

Yesus dan Maria Magdalena dalam Injil Filipus

Bagian Injil Filipus yang paling banyak mengundang kontroversi adalah yang menyinggung relasi khusus antara Yesus dan Maria Magdalena. Maria Magdalena ditampilkan sebagai salah seorang wanita yang selalu menemani Yesus. Lebih dari itu, ia ditampilkan juga sebagai pribadi yang lebih istimewa dibandingkan dengan para rasul karena ia memiliki relasi khusus dengan Yesus. Para sarjana libera menganggap relasi ini merujuk pada hubungan perkawinan antara keduanya.

Teks yang dipakai untuk mendukung dugaan itu diambil dari Injil Filipus 63:32-64:10, terutama 63:33-36 “dan teman/istri dari [...] Maria Magdalena. [...] dia lebih daripada [...] murid dan [...] mencium dia [...] pada [...]nya”. Tanda kurung di atas menunjukkan bagian

yang hilang dari naskah kuno yang ditemukan, sehingga menimbulkan spekulasi beragam dari para sarjana. Berdasarkan konteks bagian ini, konteks Injil Filipus secara umum (terutama pasal 58-59) dan ukuran bagian yang hilang para sarjana mencoba merekonstruksi kata apa yang telah hilang. Mereka umumnya merekonstruksi seluruh teks di atas sebagai berikut: “dan istri [dari Juru Selamat adalah] Maria Magdalena. [Kristus mengasihi] dia lebih daripada [semua] murid yang lain dan [terbiasa] mencium dia [sering] pada [mulut]nya”. Hasil rekonstruksi seperti ini dianggap sebagai bukti yang kuat bahwa Maria Magdalena adalah istri Yesus.

Analisa kritik terhadap Injil Filipus

Sama seperti kasus kitab-kitab injil non-kanonik yang lain, historisitas Injil Filipus juga harus ditolak dengan alasan yang sama.

- (1) Jumlah salinan yang sangat minim membuat rekonstruksi teks asli menjadi begitu sulit.
- (2) Kesulitan untuk memahami maksud penulis kitab ini juga diperparah dengan banyaknya bagian yang membingungkan dan tidak jelas.
- (3) Tidak adanya rujukan tentang waktu, tempat maupun peristiwa sejarah yang spesifik menunjukkan kitab ini tidak memiliki nilai sejarah yang signifikan atau - paling tidak - mengindikasikan bahwa penulisnya tidak terlalu serius dengan kesejarahan tulisan ini.
- (4) Waktu penulisan yang sangat jauh dari peristiwa aslinya (minimal 1,5 abad) turut melemahkan nilai historisitas kitab ini. Berdasarkan interval waktu yang sangat lama ini pula kita bisa mengambil konklusi kalau kitab ini tidak mungkin ditulis oleh Filipus atau orang lain yang memiliki kaitan erat dengan para rasul. Dengan demikian kitab ini tidak memenuhi kriteria wibawa rasuli (apostolik) yang merupakan ujian penting dalam proses kanonisasi Perjanjian Baru.
- (5) Warna gnostik yang kental dalam kitab ini juga semakin menguatkan dugaan bahwa kitab ini merupakan produk Gnostisisme pada paruh kedua abad ke-2 M. Beberapa sarjana berpendapat bahwa Injil Filipus memiliki banyak kesamaan konsep dengan *Gospel of Truth* yang ditulis oleh pengikut aliran gnostik Valentinian.
 - (a) Konsep dualisme yang menganggap dunia (materi) jahat dan Allah/roh/jiwa (non-materi) baik. Dalam 75:2b-14 secara eksplisit dinyatakan bahwa dunia ini terjadi akibat kecelakaan dan tidak sesuai dengan rencana awal yang menghendaki dunia diciptakan sebagai sesuatu yang tidak dapat binasa.
 - (b) Keyakinan bahwa segala sesuatu akan larut ke asalnya masing-masing. Hanya mereka yang dimuliakan di atas dunia yang menjadi kekal dan tidak akan larut.
 - (c) pemunculan ungkapan “kamar pengantin” (*bridal chamber*) yang merupakan kosa kata khas Gnostisisme.
 - (d) Pemberian wahyu dari Allah yang sifatnya rahasia (tanpa saksi). Salah satu teks bahkan menyatakan “Tuhan melakukan segala sesuatu secara rahasia (atau dalam sebuah misteri).

Setelah mempelajari kelemahan-kelemahan Injil Filipus jika dilihat secara analisa historis, kita sekarang akan membahas teks yang kontroversial seputar hubungan Yesus dan Maria Magdalena. Benarkah Maria adalah istri Yesus? Benarkah Yesus sering mencium mulut Maria?

Untuk menjawab pertanyaan itu kita secara khusus akan menyelidiki dua hal. Pertama, arti kata *koinonos* dalam frase “teman/istri dari [Juru Selamat]”. Kata *koinonos* bisa berarti teman atau istri. Berdasarkan pemakaian kata ini dalam literatur Yunani, *koinonos* sebaiknya

dipahami sebagai “teman”. Seandainya yang dimaksud adalah “istri”, maka penulis Injil Filipus pasti akan memakai kata yang lebih umum, yaitu *gunē*.

Kedua, ciuman Yesus kepada Maria Magdalena. Yang pertama yang tidak boleh dilupakan adalah kesulitan dalam menebak kata apa yang hilang dalam frase “mencium [...]nya. Berdasarkan jumlah huruf yang mungkin diletakkan dalam bagian yang kosong tersebut, kita bisa memasukkan kata “pipi”, “dahi” atau “mulut”. Seandainya yang dimaksud bukanlah “mulut”, maka teks tersebut tidak menyiratkan apapun tentang relasi yang spesifik antara Yesus dan Maria (walaupun menurut budaya waktu itu, tindakan seorang laki-laki yang mencium pipi atau dahi seorang wanita tetap tidak bisa dianggap sebagai hal yang wajar).

Berdasarkan konteks Injil Filipus secara keseluruhan, para sarjana cenderung menduga kata yang hilang memang “mulut”. Seandainya dugaan ini benar, hal ini tetap tidak memberitahu apapun tentang “perkawinan” Yesus dan Maria. Kita perlu memahami bahwa tulisan-tulisan Gnostik penuh dengan simbol. Maria Magdalena sendiri dalam Injil Filipus digambarkan sebagai Sang Hikmat, ibu dari para malaikat dan saudara perempuan dari Juru Selamat. Berdasarkan pemahaman tentang jenis literatur dan teologi Gnostik ini, kita sebaiknya memahami ciuman Yesus “di mulut” (seandainya kata yang hilang memang demikian) dalam kitab ini secara simbolis, yaitu penerusan firman. Hal ini bisa dipahami karena figur Maria Magdalena sebagai Sang Hikmat. Kasih Yesus kepada Maria Magdalena yang melebihi murid-murid lain bisa dimengerti dengan mudah apabila dikaitkan dengan posisi Maria Magdalena sebagai penerima wahyu rahasia secara mistis dalam tulisan Gnostik. Mereka yang mendapatkan wahyu rahasia memang dianggap lebih rohani daripada yang lain.

INJIL MARIA MAGDALENA.

Teks Injil Maria Magdalena terdapat dalam Akhmim Codex, yaitu sebuah teks gnostik yang ditemukan di Kairo pada tahun 1896 oleh Dr. Carl Rheinhardt. Teks yang ditemukan dalam bahasa Coptic ini kemungkinan ditulis pada abad ke-4 atau ke-5 M. Teks Injil Maria Magdalena berjumlah 19 halaman, tetapi halaman 1-6 dan 11-14 sudah hilang. Selain Akhmim Codex, teks Injil Maria Magdalena juga ditemukan dalam sebuah papirus berbahasa Yunani, namun hanya berisi bagian terakhir dari kitab tersebut. Versi Yunani ini diduga ditulis pada abad ke-3 M. Terjemahan menyeluruh dari teks ini baru diterbitkan pada tahun 1955, 10 tahun setelah penemuan Nag Hammadi yang sangat populer.

Nama “Magdalena” sebenarnya tidak muncul dalam kitab ini. Kitab ini hanya menyebut nama Maria. Hampir semua sarjana tidak menyangkal bahwa yang dimaksud dalam kitab ini adalah Maria Magdalena. Dalam Perjanjian Baru terdapat enam wanita yang bernama Maria, tiga di antaranya yang terkenal adalah Maria ibu Yesus, Maria Magdalena dan Maria Bethania. Dari antara tiga Maria ini, pilihan para sarjana jatuh pada Maria Magdalena karena dalam kitab-kitab kuno lain, Maria Magdalena ditampilkan sebagai orang yang dekat dengan Yesus dan menerima wahyu khusus dari Dia.

Injil Maria Magdalena banyak membahas tentang tiga hal: kematian sebagai akibat dari Demiurgos, kenaikan Yesus dan kenaikan jiwa dalam pandangan gnostik. Ketiga tema utama tersebut diajarkan melalui percakapan antara murid-murid Yesus dan Maria Magdalena yang ditampilkan sebagai pemberi jawab atas pertanyaan murid-murid. Sebagian besar kitab ini

juga menggambarkan diskusi antara Yesus yang bangkit dengan Maria Magdalena tentang kehidupan setelah kematian.

Tidak ada yang spesial dari kitab ini. Jumlah halaman yang ditemukan yang terlalu sedikit membuat para sarjana kesulitan mengetahui penekanan maupun konsistensi teologi dari kitab ini. Secara umum apa yang ditampilkan sangat mirip dengan tulisan-tulisan gnostik yang lain. Bagaimanapun, ada satu bagian yang mengundang kontroversi para sarjana. Injil Maria 17:10-18:2:

Tetapi Andreas menjawab dan berkata kepada saudara-saudara, “katakan apa yang ingin kalian katakan tentang apa yang telah ia (Maria Magdalena) katakan. Aku setidaknya tidak percaya kalau Juru Selamat mengatakan seperti itu, karena ajaran-ajaran itu jelas merupakan hal yang aneh”. Petrus menjawab dan mengatakan hal yang sama. Ia menanyakan mereka tentang Juru Selamat: “apakah Ia sungguh-sungguh berbicara dengan seorang wanita tanpa pengetahuan kita dan tidak secara publik? Akankah kita berpaling dan semua mendengarkan dia (Maria Magdalena)? Apakah Ia lebih memilih dia daripada kita?” Lalu Maria meratap dan berkata kepada Petrus, “Saudaraku Petrus, apa yang engkau pikirkan? Apakah engkau berpikir bahwa aku sendiri telah memikirkan hal ini atau aku sedang berdusta tentang Juru Selamat?” Lewi menjawab dan berkata kepada Petrus, “Petrus, engkau selalu temperamental. Sekarang aku melihat engkau menentang seorang wanita seperti musuh. Tetapi jika Juru Selamat membuat dia layak, akankah engkau sungguh-sungguh menolaknya? Juru Selamat tentu mengenal dia sangat baik. Itulah sebabnya Ia mengasihi dia lebih daripada kita. Sebaliknya, biarlah kita malu dan memakai Manusia sempurna, berpisah sebagaimana Ia memerintahkan kita dan memberitakan Injil, tidak meletakkan hukum atau peraturan lain selain apa yang Juru Selamat katakan.

Teks di atas menyiratkan posisi Maria Magdalena yang lebih istimewa dibandingkan para rasul lain. Kontroversi seputar teks ini menjadi semakin mencuat seiring dengan penafsiran para sarjana liberal yang mengatakan bahwa untuk menyerang dominasi Maria Magdalena, gereja ortodoks (secara khusus Paus Gregorius I, tahun 591 M) kemudian menampilkan Maria Magdalena sebagai pelacur. Mereka berpendapat bahwa gereja ortodoks melakukan itu sebagai sentimen gender dan perebutan kekuasaan gereja.

Bagaimana kita menganggapi kontroversi di atas? Sebagaimana dalam tulisan Gnostik lainnya, kitab ini juga memiliki ungkapan-ungkapan yang simbolis dan misterius, tidak terkecuali Injil Maria Magdalena 17:10-18:21. Teks ini menggambarkan pertentangan antara aliran ortodoks (diwakili oleh Petrus) dan aliran minoritas lain (diwakili tokoh wanita Maria Magdalena). Seperti kebanyakan konsep gnostik, yang dianggap lebih hebat adalah sebagian kecil orang yang mendapatkan wahyu khusus secara rahasia.

Pemunculan Maria Magdalena sebagai orang yang terkemuka dalam kitab ini diduga para sarjana berhubungan dengan sebuah sekte Kristen yang dulu mungkin didirikan oleh atau memuja Maria Magdalena. Sekte ini mengekspresikan pemujaan tersebut dalam konsep gnostik. Kemungkinan besar hal ini berkaitan dengan konsep gnostik yang mengagungkan “hikmat” (sophia) yang ditampilkan sebagai figur feminin.

Teks di atas juga tidak boleh diartikan sebagai indikasi adanya perebutan jabatan gerejawi. *Pertentangan yang ada hanya berhubungan dengan wahyu Allah, bukan jabatan gerejawi.* Kaum Gnostik menganggap diri sebagai penerima pengetahuan yang rahasia dari Kristus, sedangkan pengetahuan ini bertentangan dengan ajaran gereja ortodoks yang menekankan penerusan tradisi dari saksi mata. #